

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sangat pesat. Hampir di seluruh bagian penjuru dunia teknologi menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap segala aspek pada kehidupan, segala aktifitas kehidupan manusia akan dengan mudah dikerjakan dengan bantuan perkembangan teknologi, contohnya mempermudah komunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya karena keterbatasan jarak yang memisahkan.

Dalam kehidupan manusia, bidang komunikasi merupakan salah satu bidang yang perkembangan teknologinya sangat pesat dan dapat diterima dalam kehidupan manusia itu sendiri. Adapun berbagai fitur yang muncul dikarenakan perkembangan teknologi komunikasi dengan segala masing – masing kelebihan dan keunggulannya seperti laptop, smartpohone, tablet, PC, dan berbagai macam alat komunikasi lainnya, yang mana layanan untuk mengakses internet telah tersedia didalamnya sehingga kapanpun dan dimanapun dapat mempermudah manusia, kemajuan teknologi ini memiliki berbagai dampak bagi kehidupan manusia, bahkan manusia cenderung bergantung terhadap kemajuan teknologi tersebut. Kemudahan teknologi dalam mengakses berbagai infomasi menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun contoh dampak yang bersifat positif ialah, memudahkan dalam mengakses berbagai informasi, membantu memudahkan dalam berkomunikasi, serta yang lainnya. Kemudian, dampak yang bersifat negatif juga dapat timbul kapanpun seperti tingginya tingkat ketergantungan pada teknologi yang ada sehingga menimbulkan efek malas, kemudian internet digunakan unuk hal – hal yang buruk seperti mengakses situs porno dan konten negatif lainnya.

Saat ini, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 73 juta tahun ini atau setara dengan 29 persen dari populasi, dengan mengakses media sosial menjadi aktivitas tertinggi. Sekitar 58,4 persen, adalah individu dengan usia 12 dan 34 tahun dan secara online selama lima jam dengan laptop atau komputer pribadi; dan sekitar dua jam melalui perangkat mobile. Dari jumlah ini, sebanyak 62 juta orang yang aktif di media sosial, dan 52 juta dari mereka diakses media sosial melalui perangkat mobile selama sekitar tiga jam per hari. Kegiatan lain termasuk mencari informasi dan email (48 persen), men-download atau melihat dan mengobrol (47 persen), sementara playing game dan kegiatan lain menyumbang kurang dari 35 persen (Indrijati, 2017).

Selaku penggunaan internet aktif peneliti mengamati, kemudian mendapati fenomena dimana manusia tidak hanya menggunakan internet untuk mempermudah kegiatannya saja, namun didalamnya terdapat pihak – pihak yang salah dan menyimpang dalam menggunakannya. Suatu fenomena yang menarik didapati oleh peneliti dalam bentuk konten pornografi yang ada di tengah – tengah masyarakat. Kemudian terdapat beberapa pihak – pihak tertentu yang memanfaatkan kemudahan teknologi tersebut untuk disalahgunakan dengan memasukan berbagai macam konten pornografi yang dikemas dalam bentuk website.

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang sering disebut sebagai masa peralihan ataupun masa transisi seseorang yang awalnya kanak – kanak beranjak menuju dewasa, masa remaja ini merupakan masa yang sangat penting didalam rentang tahapan kehidupan manusia. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin, yang mana kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang memiliki makna “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa””. Pada zaman dahulu orang – orang yang hidup di zaman purbakala apabila sudah mampu untuk melakukan reproduksi maka dianggap telah memasuki masa dewasa, dan dianggap telah melawati masa remaja pada rentang kehidupan mereka. Makna dari *adolescence* itu sendiri yang dipakai pada saat ini memiliki artian yang begitu

luas, dimana didalamnya tercakup tentang kematangan emosional, kematangan mental, serta kematangan sosial. Berdasarkan psikologis, individu yang berada pada masa ini, memiliki rasa bahwa mereka berada pada tingkat yang sama dengan masyarakat lainnya (dewasa). Memiliki aspek efektif, yang berhubungan dengan masa pubert, serta perubahan mencolok dalam hal intelektual yang khas melalui cara berpikir, serta berusaha mencapai intergrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Seiring hal tersebut menurut Jhon W. Santrock (2002), masa remaja (*adolenscene*) merupakan masa periode perubahan transisi dari masa kanak – kanak hingga masa dewasa yang mana didalamnya disertai perubahan secara biologis, kognitif, serta sosial emosional.

Masa remaja ialah masa dimana seorang individu mulai berkembang pada saat kali pertama muncul tanda – tanda seksualitas sehingga mampu untuk mencapai hingga titik kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi serta pola identifikasi yang awalnya dari kanak – kanak berubah dewasa, dan kemudian secara penuh adanya peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, menuju tahapan yang relatif lebih mandiri, hal ini disampaikan langsung oleh World Health Organization (WHO dalam Setiawati, 2010).

Menurut Kartini (2010), Era Globalisasi seperti sekarang ini banyak remaja yang terjerumus kedalam lingkaran pergaulan bebas, hal ini disebabkan karena menurunnya nilai moral, akhlak, serta kesusilaan pada diri remaja tersebut. Hal ini dipengaruhi akibat masuknya budaya – budaya dari luar (*West Culture*) yang menjerumus kearah pergaulan yang salah, seperti menonton film pembunuhan sadis, hingga film – film porno (*blue film*) yang tanpa ada penyaringan sebelumnya untuk di konsumsi. Mereka yang secara penuh mengkonsumsi hal – hal seperti itu tanpa adanya penyaringan memiliki sikap rasa ingin tahu hingga mencoba atau meniru kebudayaan yang mempengaruhi mereka, yang mana hal tersebut terus berlanjut kepada

generasi berikutnya. Kartini menambahkan, remaja masa pada masa kini telah mengalami pemerosotan nilai moral (Dekandensi Moral) yang apabila terus berlanjut akan berdampak pada kehidupan remaja tersebut, ataupun kepada masyarakat luas dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Kebutuhan seksual pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu manusia. Secara hakikatnya, yang dimaksud dengan seks ialah dorongan naluri secara alamiah untuk memenuhi kepuasan syahwat. Namun, kebanyakan orang hanya mampu mengartikan secara ringkas bahwa seks merupakan perumpamaan bagi jenis kelamin yang membedakan antara laki – laki dan perempuan, dan lanjutnya, apabila kedua jenis kelamin ini bertemu dan saling menyatakan cinta dan bersatu untuk kehidupan mereka hal itu dapat diartikan sebagai perilaku seks. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan semakin majunya teknologi, seks yang pada awalnya hanya identik tentang cinta dan pernikahan, sekarang lebih disederhankan antara suka dan kencan. Hal ini lah yang memicu perilaku seksual yang menyimpang dikalangan remaja.

Menurut Ullinuha (2013: 5) mengatakan bahwa diinternet menyediakan berbagai macam situs serta memudahkan kita sebagai pengguna untuk memilih dan mengakses situs apa yang ingin kita akses, termasuk didalamnya terdapat situs porno yang dibuat oleh pihak – pihak tertentu yang didalamnya menyajikan konten pornografi tanpa adanya sensor. Apabila hal ini dilakukan secara rutin maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi penggunaannya, yang mana mereka akan mengalami kecanduan pornografi. Banyak remaja yang rutin melihat konten – konten pornografi melalui situs porno di internet, yang membuat mereka memiliki motivasi dan keinginan untuk melakukan atau mencoba adegan yang mereka lihat di situs porno tersebut. Hal ini bisa saja terjadi berulang – ulang dikarenakan setelah melakukannya mereka merasakan sebuah perasaan nikmat dan kesenangan yang mana ini menjadi sebuah *reward* bagi mereka sendiri, apabila semakin sering mereka mengakses situs porno tersebut, maka kemungkinan hal tersebut akan

semakin besar dan sering. Jufri (dalam Ullinuha, 2013:11) mengatakan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual seperti berciuman, *petting*, atau sampai berhubungan badan itu dipengaruhi oleh perilaku menyimpang mereka yang rutin seperti *mendownload* konten pornografi di situs porno, atau bahkan *chatting* yang mengarah kearah seksual.

Seotjningsih (2004) menjelaskan bahwa eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang sangat begitu signifikan, secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja tersebut. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mahmudah (2017) menyebutkan perbandingan untuk melakukan perilaku seksual bagi mereka yang secara langsung terpapar media elektronik dan mereka yang tidak terpapar media elektronik sebesar 3,06, sedangkan untuk media cetak perbandingannya 4,44 antara mereka yang secara langsung terpapar dengan mereka yang tidak terpapar.

Penelitian yang dilakukan Murti (2008) terhadap siswa/i SMU Muhammadiyah Jakarta seolah juga sinkron menunjukan hanya ada 2 orang siswa saja yang tidak pernah terpapar pornografi. Dimana nilai keterpaparan siswa terhadap konten pornografi melalui media cetak sebesar 32,7% untuk terpapar tinggi dan 67,3% untuk terpapar rendah, sejalan dengan itu untuk pornografi melalui media elektronik sebesar 50,7% untuk terpapar tinggi, dan 49,3% untuk terpapar rendah. Melanjutkan penelitian sebelum – sebelumnya Hesarika (2010) juga melakukan penelitian di SMA Al-Azhar Medan, dengan total 90 orang siswa sebagai sampel, yang mana hasil yang diperoleh persentase keterpaparan mereka terhadap pornografi yaitu tinggi sebesar 73,3%, yang dimana mereka terpapar melalui berbagai macam sumber seperti internet, majalah, novel, televisi, VCD, serta informasi dari teman sebaya.

Sedangkan terkhusus di daerah Provinsi Jambi data yang ada di SIKOK (Yayasan Sentra Informasi dan Komunikasi Orang Kito) periode tahun 2010 hingga 2012 menunjukan hasil yang cukup mengejutkan, bahwasannya terdapat 164 kasus remaja aktif sekolah yang hamil diluar nikah. SIKOK, yakin bahwa tingginya perilaku seks pranikah di kalangan remaja ataupun

pelajar menyebabkan trend seperti ini muncul. Sebelum itu, tahun 2009 tercatat sedikitnya 8% dari 1182 siswa SMU/SMK Kota Jambi siswa mengaku pernah melakukan hubungan suami istri bersama pacar mereka. Berdasarkan prediksi, diperkirakan pada tahun 2012 dari 200 ribu lebih siswa/i di Provinsi Jambi, sekitar 16 ribu diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah bersama pasangan mereka.

Sebenarnya, berdasarkan seluruh penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai perilaku seksual remaja dan pornografi, pemerintah telah menetapkan sebuah peraturan untuk mengatur tentang semuanya, dan terkhusus tentang pornografi tertuang pada UU No.44 Tahun 2008 diaman didalamnya membahas tentang segala hal yang menyangkut tentang jenis pornografi, media penyebaran pornografi, larangan dan tindak pidana penyalahgunaan pornografi, serta batas minimum usia yaitu 18 tahun.

Melalui observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti serta telah mendapatkan data penunjang yang dibutuhkan, peneliti akhirnya dapat menetapkan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dengan berbagai macam alasan atau justifikasi. Selanjutnya, peneliti berusaha untuk membaur kedalam lingkungan penelitian, sehingga nantinya peneliti dapat dengan mudah menetapkan beberapa informan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini kecendrungan mengakses situs porno, dapat berdampak terhadap perilaku seksual remaja tersebut. Seperti yang dijelaskan diatas, bagi mereka yang memiliki kecenderungan mengakses situs porno, tentu saja akan memicu rangsangan seksual sehingga menimbulkan hasrat untuk mencoba aktivitas seksual bersama pasangan (pacar) mereka. Selaras dengan fenomena di atas maka dari itu penulis mengangkat judul yaitu analisis perilaku seksual akibat mengakses media pornografi pada siswa/i SMA Negeri 5 Kota Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis perilaku seksual akibat mengakses media pornografi pada siswa/i SMA Negeri 5 Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis perilaku seksual akibat mengakses media pornografi pada siswa/i SMA Negeri 5 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa/i SMA 5 Negeri Kota Jambi tentang mengakses media pornografi terhadap perilaku seksual
- b. Untuk mengetahui sikap siswa/i SMA 5 Negeri Kota Jambi tentang mengakses media pornografi terhadap perilaku seksual
- c. Untuk mengetahui tindakan siswa/i SMA Negeri 5 Kota Jambi tentang mengakses media pornografi terhadap perilaku seksual

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi

Evaluasi kinerja sekolah dalam memberikan peran pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual secara dini kepada siswa/i

1.4.2 Institusi Pendidikan

Menambah referensi tentang persepsi pornografi dan perilaku seksual pada remaja.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan kajian pustaka yang berkaitan tentang penelitian ini atau ingin melakukan penelitian lanjutan maupun penelitian sejenis.